

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman. Disamping itu keaneka ragaman corak kesenian terjadi karena adanya berbagai lingkungan di Indonesia yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Dalam konteks kemasyarakatan, bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok manusia yang berbeda, baik perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni yang disebabkan oleh dinamika masyarakat.

Indonesia memiliki budaya dan kesenian terbesar diberbagai wilayah. Berkaitan dengan itu, masyarakat Jawa Barat sebagai salah satu etnis Sunda di Indonesia terkenal memiliki 10 unsur Budaya, diantaranya prantara (hubungan antar manusia), lembaga (adat istiadat), winaya (pendidikan), wiyasa (seni), undagi (tata arsitektur), marga (transportasi), tani (bersawah), santika (bela diri), husada (obat-obatan), dan tata praja (sistem pemerintahan). Keseluruhan unsur budaya itu terinternalisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat Sunda, terlebih pada masyarakat yang masih kuat memegang aturan adat atau tradisi wilayah-wilayah tertentu. Menurut Masunah (2003: hal. 35) yaitu:

“...di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang masyarakat di Indonesia pada masa lalu”.

Koentjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan Melintas dan Pembangunan” menyampaikan pemahaman tentang isi kebudayaan secara sempit, yaitu “*pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat: kebudayaan adalah kesenian*”. Jika melihat unsur-unsur isi

kebudayaan yang universal, maka pemahaman tentang kebudayaan sangat luas, mencakup seluruh kebutuhan kehidupan manusia. Sehingga Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan: Dari keseluruhan unsur kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsurnya. *“keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya”*. Sehingga apabila kebudayaan diartikan sama dengan kesenian terasa terlampaui sempit, walaupun dalam kenyataannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Pada pemahaman kebudayaan secara luas, kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Menurut Sedyawati (1981: hlm. 61) bahwa :

“Kesenian adalah salah satu aktivitas budaya masyarakat didalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri, bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang memiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Seni bukanlah ungkapan benda atau gagasan belaka, melainkan ungkapan pengalaman nyata beserta nilai-nilainya yang bersifat pribadi. Seni adalah karya manusia yang dapat menimbulkan rasa senang dalam rohani kita yang diambil dari pengalaman dalam bentuk medium indrawi yang menarik dan ditata dengan rapi yang diwujudkan untuk berkomunikasi dan direnungkan. Berbagai imajinasi diungkapkan dalam sebuah karya sehingga menimbulkan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita telah menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita ungkapkan melalui sebuah karya tersebut.

Sangat banyak para ahli mengungkapkan pemahaman tentang kesenian, yang disebabkan oleh titik berat dan arah pandang yang bermacam-macam pula, yaitu: karya seni, proses penciptaan karya seni, dan kegiatan penghayatan seni. Namun para ahli estetika sependapat bahwa seni sebagai proses penciptaan merupakan suatu ungkapan yang timbul dari suasana hati, perasaan, dan jiwa. Dari kesepakatan ini ada dua hal yang dapat disimpulkan, pertama bahwa seni adalah ungkapan (ekspresi) dan yang kedua adalah jiwa (perasaan suasana hati yang diungkapkan).

Terlahir dari berbagai pemikiran, para seniman berlandaskan imajinasi, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, inspirasi, kreativitas dan inovasi dari seniman itu sendiri. Seni dalam suatu masyarakat dapat diungkapkan secara menyeluruh dari berbagai aspek yang melingkupinya, jika kesenian itu lahir dalam masyarakat modern maka kesenian itu akan cenderung kebarat-baratan dan fungsi kesenian tersebut hanyalah sebagai kesenian semata. Lain halnya jika kesenian tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat yang masih kental adat istiadat leluhurnya, salah satunya di Desa Batulawang Kota Banjar, terdapat kesenian yang masih dilestarikan adat kebudayaannya, yaitu upacara *Ngaruat* yang sejak zaman dahulu hingga sekarang mengalami perubahan menjadi upacara *Ngabungbang* yang masih sering dipakai untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa karena telah memberikan rezeki melalui hasil bumi, namun seiring perubahan dan perkembangan dinamika masyarakat begitu pesat budaya mulai berubah sehingga lahan tani, pekerjaan dan mata pencaharian ikut berkembang dengan masuknya budaya Nasional.

Upacara *Ngaruat* dan Upacara *Ngabungbang* memiliki media ungkap/substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerakan manusia. Tari pada dasarnya adalah media komunikasi antara anggota lingkungan masyarakat ataupun dengan kelompok masyarakat lain, sebagai media komunikasi, tari juga dapat dianalogikan sebagai bahasa karena sebagaimana Farnell mengutip pendapat Kappler (Farnell, 1995: 32) menjelaskan bahwa :

“ Tari adalah bentuk kebudayaan sebagai hasil suatu proses kreatif yang memanipulasi bagan manusia didalam waktu dan ruang, sebagai suatu cara untuk memformalisasikan gerakan-gerakan yang dimaksud dan dalam banyak hal sama dengan sajak-sajak/ puisi yang dinamakan sebagai formalisasi bahasa”.

Tari juga merupakan salah satu jenis pertunjukan yang cukup diminati, tarian-tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan di masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas tempat tumbuh dan berkembangnya seni didaerah tersebut. Di Sunda terdapat kesenian rakyat yang sifatnya untuk menghibur masyarakat, diantaranya kesenian Ronggeng.

Ronggeng mungkin telah ada sejak zaman kuno pada abad ke 8, dalam istilah ronggeng ini ditetapkan untuk penari wanita supaya dapat mengajak penonton laki-laki menari dengan mereka sebagai pasangan dengan memberikan uang tips pada penari Ronggeng selama atau setelah tarian. Ronggeng merupakan profesi yang mempunyai banyak keterampilan atau kemampuan selain menari dan menyanyi, Ronggeng juga harus mampu menarik beberapa gerakan yang mungkin dianggap terlalu erotis dalam standar kesopanan untuk melayani para laki-laki yang mencari hiburan atau kesenangan, pada masa lalu nuansa erotis dan seksual dari tarian Ronggeng memberinya reputasi buruk sebagai prostitusi yang terselubung pada seni tari.

Menurut Boomgaard dalam Caturwati (2007: hlm. 15) dalam tulisannya dari berbagai referensi dimasa kolonialis menuturkan, bahwa :

“perempuan-perempuan yang bergabung dalam ‘kelompok ronggeng’, diantaranya para pelacur, gadis-gadis desa, serta buruh perempuan yang ingin mencari penghasilan tambahan dengan menari dan menyanyi ditempat hajatan selamatan para petani dan kaum ningrat”.

Berbagai fenomena menarik yang terdapat dalam Ronggeng di tatar Pasundan dimana kesenian Ronggeng sangat beragam yang dimiliki di beberapa daerah, diantaranya *Ronggeng Amen* sudah yang berasal dari Sunda, Jawa Barat, tepatnya di desa Batulawang Kota Banjar. Dalam sejarahnya *Ronggeng Amen* ini menjadi salah satu kesenian yang sangat diminati masyarakat. *Ronggeng Amen* ini memberi ruang untuk dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian mendalam, melalui sebuah penelitian ilmiah yang memfokuskan pada bentuk, dan simbol-simbol kegiatan dengan makna *Ronggeng Amen*. Hal yang menarik adalah istilah penyebutan *Ronggeng Amen*. Berbicara istilah “amen” konon berasal dari kata ngamen, hal tersebut disebabkan karena rombongan kesenian ini selalu mentas dari panggung ke panggung atau dalam istilah “ngamen”. *Ronggeng Amen* yang ada pada masyarakat Desa Batulawang, dipandang perlu diamati dan dicermati lebih mendalam.

Ronggeng Amen ini merupakan salah satu perkembangan dari *Ronggeng Gunung*, dengan alat musik yang digunakan pun sama menggunakan gamelan. Namaun alat musik/waditra yang dipakai untuk mengiringi *Ronggeng Amen* ini

menggunakan gamelan lengkap sajian dalam pertunjukan pun berbeda dengan *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Gunung* masih terikat dengan aturan-aturan sakral, sedangkan sajian *Ronggeng Amen* selain ada aliran sakral tetapi di akhir lebih dominan ke arah hiburannya.

Makna tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung didalamnya meliputi bentuk, fungsi dan simbol-simbol dari *Ronggeng Amen* dalam masyarakat Desa Batulawang, tentang bagai mana perubahan fungsi *Ronggeng Amen* dari Upacara *Ngaruat* ke Upacara *Ngabungbang*. Salah satu cara agar eksistensi suatu budaya tetap lestari ialah dengan menumbuhkan rasa cinta seni budaya dan nilai-nilai historis dari kebudayaan itu sendiri terhadap generasi penerus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yang ditemukan pada tranformasi peran *Ronggeng Amen* menjadi upacara *Ngabungbang* yang masih dipertunjukkan, pemahaman dan tidak mengetahui perkembangan corak dan ragam peranan serta fungsi *Ronggeng Amen* dalam Upacara *Ngaruat* ke Upacara *Ngabungbang* yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang ikut hadir hanya mengikuti dan berperan aktif dalam perubahan serta menikmati pertunjukan berlangsung, tanpa memahami makna yang terkandung dalam Upacara tersebut. Oleh sebab itu, melalui kajian mendalam sebuah penelitian ilmiah yang memfokuskan pada perubahan bentuk sajian dan perubahan fungsi upacara dengan makna *Ronggeng Amen* tentunya akan mengetahui perubahan dinamika budaya masyarakat yang sangat kuat serta memahami apa peranan *Ronggeng Amen* dan bentuk sajiannya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai beriku :

1. Bagaimana transformasi bentuk *Ronggeng Amen* ?
2. Mengapa struktur penyajian fungsi Upacara *Ngaruat* mengalami perubahan ke Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan kemudian mencari fakta dan sumber-sumber yang peneliti terima dari berbagai sumber, sehingga mendapatkan jawaban berupa deskripsi masalah yang dirangkum dalam rumusan masalah .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan transformasi bentuk *Ronggeng Amen*
- b. Untuk mendeskripsikan struktur penyajian Upacara *Ngaruat* mengalami perubahan ke Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti ini dapat berfungsi sebagai bahan latihan penulisan karya ilmiah penelitian serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan seni dan budaya yang salah satunya terdapat pada masyarakat Desa Batu Lawang Kota Banjar dengan melihat secara langsung dan diskusi langsung dengan para sesepuh, sehingga peneliti mendapatkan banyak sekali manfaat khususnya mengenai makna *Roggeng Amen* dalam Upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang* di Desa Batu Lawang Kota Banjar,
- b. Bagi lembaga, ini dapat dijadikan salah satu sumber literatur tambahan bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, khususnya program SENDRATASIK sebagai sumber informasi tambahan mengenai kesenian *Ronggeng Amen* yang ada di Jawa Barat yakni salah satunya *Ronggeng Amen* di Desa Batu Lawang Kota Banjar,
- c. Bagi pengembangan ilmu seni, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian daerah setempat dengan tetap mempertahankan kesenian tertentu tanpa terkontaminasi oleh kesenian modern,

- d. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat disajikan sebagai sumber sumbangan pemikiran terhadap pembaca dalam rangka melestarikan kesenian *Ronggeng Amen* sebagai penelitian lebih lanjut.

